SKRIPSI

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN TENUN CORAK INSANG DI KAMPUNG TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Program Studi Ilmu Pemerintahan
Jurusan Ilmu Administrasi

Oleh :
Muhammad Hafiz Zulkhalid
NIM. E1031181001

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

SKRIPSI

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN TENUN CORAK INSANG DI KAMPUNG TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Oleh:
Muhammad Hafiz Zulkhalid
NIM. E1031171021

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN TENUN CORAK INSANG DI KAMPUNG TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Muhammad Hafiz Zulkhalid

NIM. E1031181001

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Bima Sujendra, S.IP., M.Si
NIP. 198805072014041002

Tanggal 16/07/2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Herri Junius Nge, S.Sos., M.Si
NIP. 198506092015041002

Tanggal 8-07-2025

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM MENGEMBANGKAN TENUN CORAK INSANG DI KAMPUNG TENUN KHATULISTIWA KOTA PONTIANAK

Oleh:
Muhammad Hafiz Zulkhalid
NIM. E1031181001

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 29 Juli 2025
Waktu : Pukul 09.00 WIB
Tempat : Ruang 3

Tim Penguji

Ketua

Bima Sujendra, S.IP., M.Si
NIP. 198805072014041002

Sekretaris

Herri Junius Nge, S.Sos., M.Si
NIP. 198506092015041002

Pembahas Utama

Drs. Abdul Rahim., M.Si
NIP. 196308111990021001

Pembahas Pendamping

Indah Sulisdiani, SH., M.Si
NIP. 196512122007102001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi Pemerintah Daerah Kota Pontianak dalam mengembangkan kembali kain tenun corak insang yang sempat punah melalui pembentukan Kampung Tenun Khatulistiwa sebagai pusat utama pelestarian budaya lokal. Permasalahan utama yang ditemui dalam penelitian ini meliputi keterbatasan jumlah tenaga terampil serta belum optimalnya pelaksanaan aspek pemajuan kebudayaan seperti penyebarluasan, pengkajian, dan pengembangan inovasi produk. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan berbagai narasumber, serta dokumentasi lapangan yang relevan, kemudian analisis dilakukan berdasarkan teori evaluasi strategi Richard P. Rumelt yang mencakup empat indikator penting yaitu konsistensi, kesesuaian, kelayakan, dan keunggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan pemerintah daerah terbukti berhasil menghidupkan kembali aktivitas produksi lokal melalui program pelatihan keterampilan, kegiatan pemberdayaan masyarakat, promosi budaya, serta pembentukan kelembagaan khusus. Namun demikian, konsistensi pelaksanaan program strategi masih bersifat jangka pendek dan belum berkelanjutan secara penuh. Strategi juga dinilai berkesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan, meskipun pada praktiknya belum sepenuhnya memenuhi seluruh target yang telah ditetapkan. Kelayakan strategi terbukti dari manfaat sosial, ekonomi, dan juga peningkatan daya tarik wisata budaya, sementara keunggulan dapat dilihat dari peran Kampung Tenun sebagai fasilitator budaya. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah menghasilkan dampak positif, akan tetapi tetap diperlukan perencanaan jangka panjang yang lebih terarah, peningkatan kualitas sumber daya manusia penenun, serta penguatan aspek objek pemajuan kebudayaan agar pengembangan corak insang dapat berlangsung berkelanjutan, memiliki nilai saing yang tinggi, dan mampu menjadi identitas khas daerah yang kokoh.

Kata kunci: tenun, pemerintah daerah, strategi, corak insang, pengembangan

ABSTRACT

This study examines in depth the strategy of the Local Government of Pontianak City in revitalizing the corak insang woven fabric, a traditional textile that once became extinct, through the establishment of Kampung Tenun Khatulistiwa as the main center for cultural preservation. The main problems identified in this research include the limited number of skilled weavers and the suboptimal implementation of cultural advancement aspects such as dissemination, research, and the development of product innovation. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of direct observation, in-depth interviews with various informants, and relevant field documentation. The analysis was conducted using Richard P. Rumelt's strategy evaluation framework, which emphasizes four important indicators: consistency, consonance, feasibility, and advantage. The findings show that the strategy implemented by the local government has successfully revived local production activities through skills training programs, community empowerment initiatives, cultural promotion, and the establishment of specific institutions. Nevertheless, the consistency of program implementation remains short-term in nature and has not yet achieved full sustainability. The strategy is considered consonant with actual field conditions, although in practice it has not fully met all the predetermined targets. The feasibility of the strategy is evident from its social and economic benefits, as well as its contribution to increasing cultural tourism appeal, while its advantage can be seen in the role of Kampung Tenun as a cultural facilitator. The study concludes that although the strategy has generated positive impacts, it still requires more long-term and well-directed planning, improvement in the quality of human resources, and strengthening of cultural advancement aspects so that the development of corak insang can be sustainable, competitive, and firmly established as a distinctive regional identity.

Keywords: weaving, local government, strategy, corak insang, development

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak". Penulis memilih judul ini karena menelaah bagian dari penerapan strategi terkait dengan kebudayaan belum begitu umum untuk dibahas yang mana menurut penulis ini adalah hal yang sangat menarik untuk diangkat dengan memfokuskan kepada bagaimana perkembangan dari keberadaan pengangkatan kembali tenun corak insang yang diupayakan oleh pemerintah kota Pontianak melalui Kampung Tenun Khatulistiwa.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu pemerintahan dan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terhadap permasalahan yang serupa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan melakukan wawancara atau tanya jawab seputar pengembangan kain tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa

kota Pontianak dengan berbagai pihak terkait dengan menggunakan teori evaluasi strategi oleh Richard P. Rumelt yang mencakup empat indikator: konsistensi, kesesuaian, kelayakan, dan keunggulan.

Hasil penelitian yang didapati setelah peneliti mengolah data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam perkembangan terkait tenun corak insang yang ada di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak namun terdapat juga adanya berbagai target dari pengembangan yang kurang maupun belum memenuhi target-target yang telah ditetapkan, hal ini tentunya perlu menjadi perhatian khusus terkait bagaimana keberlangsungan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk dari strategi pengembangan untuk kain tenun corak insang kedepannya.

Saran dalam penelitian ini adalah agar strategi pengembangan kain tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa difokuskan pada peningkatan dan regenerasi penenun, perencanaan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), serta penyusunan strategi jangka panjang dengan target dan evaluasi berkala. Selain itu, koordinasi rutin antara pemerintah dan Kampung Tenun perlu diperkuat, sekaligus mengintegrasikan potensi wisata sejalur seperti Makam Batu Layang dan Tugu Khatulistiwa agar saling mendukung dan memperkuat daya tarik budaya lokal.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	:	Muhammad Hafiz Zulkhalid
Nomor Induk Mahasiswa	:	E1031181001
Program Studi	:	Ilmu Pemerintahan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, Juli 2025
Yang membuat pernyataan

Materai 10k

Muhammad Hafiz Zulkhalid

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Tidak ada senjata yang lebih hebat selain pikiran yang siap"

(Zhuge Liang**)**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Sebagai wujud syukur pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan nikmat kesehatan, iman, lingkungan yang baik dan telah memberikan ridha atas impian untuk berkuliah.
2. Orang tua tersayang yang selama ini telah mendukung secara tulus dan tanpa pamrih serta senantiasa mendoakan setiap proses selama menjalankan pendidikan di perguruan tinggi.
3. Seluruh keluarga, sanak saudara, dan rekan-rekan yang selalu mendukung dengan penuh semangat, menyokong untuk terus maju, dan mendorong untuk menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak".

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan ujian akhir sidang skripsi di program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang berperan dalam memberikan dorongan, semangat, serta masukan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
2. Bima Sujendra, S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing utama juga pembimbing akademik dan Herri Junius Nge, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membantu, mengajar dan membimbing selama menjalani perkuliahan dan penyusunan tugas akhir.
3. Drs. Abdul Rahim, M.Si dan Indah Sulisdiani SH., M. Si selaku dosen penguji utama dan dosen penguji pendamping yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses skripsi ini.
4. Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen, staf tata usaha & akademik yang telah banyak berkontribusi dan memberikan dukungan dalam membantu proses perkuliahan.

5. Dinas Kepemudaan, Olahraga & Pariwasata serta Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis secara pribadi. Oleh karena "tiada gading yang tak retak" penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang dapat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Pontianak, Juli 2025
Penulis,

Muhammad Hafiz Zulkhalid
NIM. E1031181001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... ixs
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 11
1.3. Fokus Penelitian 11
1.4. Rumusan Masalah 12
1.5. Tujuan Penelitian 12
1.6. Manfaat Penelitian 12
1.6.1. Manfaat Teoritis 13
1.6.2. Manfaat Praktis 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Definisi Konsep 15
2.1.1. Strategi Pemerintah 15
2.1.1.1. Evaluasi Strategi 19
2.1.2. Pengembangan 21
2.1.3. Tenun Corak Insang 23
2.2. Kajian Teori 27
2.2.1. Evaluasi Strategi 27
2.3. Hasil Penelitian yang Relevan 29
2.4. Alur Pikir Penelitian 33
2.5. Pertanyaan Penelitian 36
BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Jenis Penelitian 37
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 38
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 40

3.3.1. Lokasi Penelitian....40
3.3.2. Waktu Penelitian....40
3.4. Subjek dan Objek Penelitian....42
3.5. Teknik Pengumpulan Data....44
3.5.1. Teknik Wawancara....44
3.5.2. Teknik Observasi....45
3.5.3. Teknik Dokumentasi....45
3.6. Instrumen Penelitian....47
3.7. Analisis Data....47
3.7.1. Keabsahan Data....47
3.7.2. Teknik Analisis Data....48
BAB IV GAMBARAN UMUM KAMPUNG TENUN KHATULISTIWA....51
4.1. Gambaran Umum Wilayah Kampung Tenun Khatulistiwa....51
4.1.1. Sejarah Kampung Tenun Khatulistiwa....51
4.1.2. Keadaan Geografis....52
4.1.2.1. Letak Wilayah....52
4.1.2.2. Topografi....53
4.1.2.3. Iklim....53
4.1.3. Keadaan Demografis....54
4.1.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin....54
4.1.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan....55
4.1.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama....57
4.1.3.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan....58
4.1.4. Sarana dan Prasarana....59
4.1.4.1. Prasarana Air Bersih....59
4.1.4.2. Prasarana Drainase....59
4.1.4.3. Prasarana Aksesibilitas....60
4.1.4.4. Prasarana Ibadah....60
4.1.4.5. Prasarana Kesehatan....61
4.2. Gambaran Umum Kepariwisataan Kampung Tenun Khatulistiwa....62
4.2.1. Permodalan....62
4.2.2. Aktivitas Tenun....63
4.2.2.1. Tahap Persiapan....65
4.2.2.2. Tahap Pelaksanaan....67
4.2.3. Kelembagaan....70
4.2.4. Jangkauan dengan Objek Wisata Lain....73
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....75
5.1. Deskripsi Hasil Penelitian....75
5.2. Analisis & Pembahasan....76

5.2.1. Konsistensi Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak.....76
5.2.2. Kesesuaian Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak.....81
5.2.3. Kelayakan Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak.....88
5.2.4. Keunggulan Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak.....92
BAB VI PENUTUP 98
6.1. Kesimpulan 98
6.2. Saran 100
6.3. Keterbatasan Penelitian.....101
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN.....105

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Jumlah Perajin Tenun Aktif Kampung Tenun Khatulistiwa.....3
Tabel 3.1. Rancangan Waktu Penelitian 41
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 55
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....56
Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 57
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan 58
Tabel 4.5. Kelompok Swadaya Masyarakat Kampung Tenun Khatulistiwa 72
Tabel 4.6. Jangkauan Dengan Objek Wisata Lain 73
Tabel 5.1. Peningkatan Hasil Produksi Tenun Corak Insang.....83
Tabel 5.2. Ketercapaian Target Strategi.....95

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Corak Insang Parang Besar, Corak Insang Parang Rusak, Corak Insang Parang Kecil 26

Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penelitian.....35

Gambar 4.1. Hasil Tenunan Corak Insang Kampung Tenun Khatulistiwa 69

Gambar 4.2. Struktur Badan Pengelola Kampung Tenun Khatulistiwa 71

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Tugas 106
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 107
Lampiran 3 Pedoman Observasi 110
Lampiran 4 Dokumentasi 111
Lampiran 5 Ragam Program-Program Yang Telah Dilaksanakan 112
Lampiran 6 Biodata Peneliti 113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah daerah memiliki kewenangan, hak dan kewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan daerahnya sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang tersebut menjadi landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan otonomi daerah. Berdasarkan asas otonomi daerah tersebut, telah diberikannya wewenang kepada daerah untuk mengurus, mengatur, dan mengelola wilayahnya juga menjadikan pemerintah daerah harus bisa mengembangkan daerahnya masing-masing yang bertujuan untuk kepentingan masyarakatnya, begitu juga dengan pemerintah daerah Kota Pontianak. Salah satu hal yang harus dikembangkan yaitu mengenai potensi daerahnya. Potensi daerah juga akan memberikan kontribusi dan dampak bagi perekonomian daerah. Pemerintah daerah bersama masyarakat harus mampu mengelola potensi daerahnya sebaik mungkin untuk kemajuan bersama terutama bagi perkembangan industri kecil sebagai produk unggulan daerah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Mengembangkan Produk Unggulan Daerah, produk unggulan daerah diartikan sebagai produk yang dapat berupa barang maupun jasa. Keunggulan lokal atau produk unggulan daerah merupakan potensi daerah yang dapat meliputi hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam dan manusia ataupun hal lainnya yang bisa menjadi keunggulan suatu daerah.

Potensi suatu daerah harus dapat ditingkatkan nilainya agar menjadi produk maupun jasa yang bernilai tinggi serta dapat menambah penghasilan daerah. Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional, karena berperan dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta membentuk struktur industri nasional (Haming 2011, 54).

Perkembangan Kota Pontianak berdasarkan sejarahnya dapat ditelusuri melalui keberadaan kampung-kampung kota. Kampung kota tersebut merupakan bagian dari warisan sejarah yang membentuk konsep keruangan perkotaan dan telah ada dalam kurun waktu yang lama (Widjaja 2013, 22). Kota Pontianak memiliki beberapa kampung kota, satu diantaranya adalah Kampung Tenun Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara. Kampung Tenun Khatulistiwa terletak di Gang Sambas Jaya Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara. Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa dihuni oleh mayoritas masyarakat yang mengungsi akibat kerusuhan antar suku di Kabupaten Sambas pada tahun 1998. Masyarakat tersebut datang dan bermukim pada tahun 1999, berbekal dengan keterampilan menenun yang telah mereka tekuni selama berada di Sambas, para kaum wanitanya lalu membangkitkan kembali kegiatan menenun ini seperti yang sebelumnya dilakukan saat berada di Kampung Nagur, Kabupaten Sambas, kegiatan ini mereka lakukan sebagai pemasukan sampingan setelah melakukan pekerjaan utama seperti berkebun atau berternak. Hingga kini, pada kawasan tersebut terdapat 25 perajin aktif yang memproduksi kain tenun menggunakan alat produksi tradisional, dengan

mayoritas pekerjanya adalah perempuan walaupun jumlah perajin pada kawasan tersebut tersebut kian merosot jumlahnya. Oleh karena itu, melihat potensi yang dimiliki oleh penduduk kawasan ini pemerintah kota Pontianak menjadikannya sebagai kawasan Kampung Wisata dengan kegiatan bertenun sebagai daya tarik utamanya.

Tabel 1.1

Jumlah Perajin Tenun Aktif Kampung Tenun Khatulistiwa

No.	Tahun	Jumlah Perajin Tenun Aktif
1	2018	50 orang
2	2019	43 orang
3	2020	36 orang
4	2021	30 orang
5	2022	25 orang

Sumber: Arsip Kampung Tenun Khatulistiwa, 2022

Daya tarik utama yang dimiliki objek wisata di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah aktivitas pembuatan kain tenun tradisional corak khas Kalimantan Barat yang masih dilakukan oleh penduduk kawasan tersebut. Melalui kain tenun tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat namun dapat juga menjadi wadah untuk mengenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan yang bermuara pada jati diri masyarakat, khususnya masyarakat Kalimantan Barat.

Kampung Tenun Khatulistiwa diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2018, upaya pemerintah untuk mendukung Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa,

diantaranya memperbaiki jalan di wilayah tersebut. Tak hanya membangun fisik, pemerintah daerah kota Pontianak sudah beberapa kali mendatangkan narasumber sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para penenun. Sehingga dari pelatihan tersebut diharapkan sumber daya manusia (SDM) dari perajin Kampung Tenun Khatulistiwa siap untuk memajukan Kampung Wisata tersebut. Selain itu, produk-produk perajin Kampung Tenun Khatulistiwa juga sering dibawa dalam berbagai pameran-pameran.

Adapun produk unggulan yang telah ditekuni masyarakat setempat secara turun temurun adalah kerajinan tenun songket Sambas hal ini kemudian menimbulkan permasalahan ketika para penenun pada kawasan tersebut diminta untuk melakukan penenunan kain corak insang yang mana penenunnya sudah punah dan pembuatannya dibuat dengan menggunakan teknik ikat yakni pembuatan kain dengan mengikat benang-benang yang kemudian dicelup kedalam pewarna untuk selanjutnya disusun ke alat tenun yang mana teknik ini berbeda dari pembuatan kain songket yang dibuat dengan teknik menyungkitkan benang emas semata sehingga hal ini berpengaruh pada kuantitas penenun yang berkemampuan dalam melakukan pembuatan kain corak insang, didapati bahwa hanya 4 dari 25 orang penenun aktif yang mampu dan memiliki keterampilan dalam menenun kain corak insang. Selain itu, terdapat juga permasalahan yang dihadapi yakni masih kurang dikenalnya keberadaan kawasan pertenunan ini di kalangan masyarakat umum. Manakala dari segi pemasaran, hasil produksi kain tenun sebagian besar dipasarkan langsung ke Kabupaten Sambas melalui pengumpul hal ini membuat penenun belum mampu mandiri secara murni menenun kain yang ingin dibuat

secara pribadi karena seringnya penenun hanya akan membuat jenis, corak, dan motif kain sesuai pesanan maupun permintaan semata. Permasalahan lainnya adalah kurangnya pengembangan inovasi produk kain tenun saat dipasarkan. Selain itu, harga jual yang tinggi menjadi tantangan utama yang dihadapi saat ini dikarenakan bersaing dengan produk–produk kain tenun modern yang dipasarkan dengan harga lebih murah. Hal ini dikarenakan proses pembuatan kain tenun tradisional memerlukan bahan, keahlian khusus, dan waktu pembuatan yang lama.

Pengunjung Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa yang berasal dari berbagai kalangan dan berbagai tingkat ekonomi tentu saja memiliki daya beli yang berbeda-beda terhadap produk yang disajikan. Produk tenun corak insang yang tersedia saat ini berupa kain tenun dengan harga mulai dari Rp. 800.000,00 untuk corak yang biasa saja hingga jutaan per helainya tergantung ragam corak lalu ada juga produk turunan berupa syal dengan harga mulai dari Rp. 80.000,00 hingga ratusan ribu per helainya. Harga yang relatif mahal membuat kain tenun hanya mampu dibeli oleh pengunjung yang berpendapatan menengah ke atas sedangkan masyarakat menengah kebawah lebih memilih membeli kain tenun pabrikan yang dibuat menggunakan mesin modern yang didatangkan dari luar pulau ditambah juga kedua produk ini hanya dapat digunakan pada acara tertentu saja.

Harga yang mahal ini tidak lain karena kain corak insang dibuat oleh SDM yang terbatas dan dengan sedikit pilihan motif hal ini pula membuat tenun corak insang dari Kampung Tenun Khatulistiwa tidak dapat dijadikan oleh-oleh andalan yang harus dibeli oleh wisatawan padahal kain tenun corak insang memiliki pesona dan keunikan tersendiri. Adapun strategi-strategi yang telah dilakukan oleh

Pemerintah Daerah Kota Pontianak untuk mengembangkan kain tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa ialah sebagai berikut:

1. Pelatihan keterampilan dan pengembangan SDM penenun.
2. Bantuan pembangunan, modal, dan penyediaan fasilitas bagi penenun.
3. Promosi dan pemasaran produk-produk tenun.

Strategi-strategi ini telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah Kota Pontianak demi mengembangkan dan membangkitkan kembali kegiatan penenunan kain corak insang yang telah punah, Kampung Tenun Khatulistiwa tentunya menjadi muara akan harapan keberadaan tempat yang menjadi sentra penyelamatan tradisi menenun pada masyarakat Pontianak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pasal 30 Tentang Pemajuan Kebudayaan terdapat 3 hal yang dapat dilakukan untuk melakukan pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) 3 hal tersebut yaitu penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Penyebarluasan dilakukan melalui diseminasi dan diaspora. Diseminasi dilakukan, antara lain, melalui penyebaran nilai-nilai budaya ke luar negeri, pertukaran budaya, pameran, dan festival. Sementara diaspora dilakukan, antara lain, melalui penyebaran pelaku budaya dan identitas budaya di luar negeri, dalam hal ini kain corak insang sendiri masih belum pernah secara khusus diperkenalkan ke luar negeri walaupun kerap dibawa untuk mengikuti pameran-pameran dalam beberapa kesempatan oleh pemerintah namun hal ini masih bersifat pemenuhan pajangan semata dan belum optimal untuk benar-benar melakukan promosi perluasan pasar terhadap kain corak insang buatan Kampung Tenun Khatulistiwa tersebut.

Selanjutnya dalam hal pengkajian, seyogianya hal ini dilakukan baik melalui penelitian ilmiah maupun metode kajian tradisional untuk menggali kembali nilai kearifan lokal untuk mengembangkan kebudayaan masa depan namun pada kenyataannya belum ada satupun kajian mendalam atau buku khusus yang benar-benar sepenuhnya mengulas terkait keberadaan kain ini dan perkembangannya, pada praktiknya informasi terkait kain corak insang hanya didapati pada artikel-artikel, jurnal, dan nukilan-nukilan pada berita, hal ini membuat kain corak insang sebagai produk unggulan masih belum kokoh secara revitalisasi walaupun hal ini agak sulit dikarenakan penenunan kain corak insang sudah punah dan terhenti sejak lama.

Kemudian mengenai pengayaan keberagaman, hal ini dilakukan dengan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu (adaptasi), kreasi baru atau kreasi hasil dari mengembangkan budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia (akulturasi). Asimilasi sudah dilakukan oleh para penenun dengan cara menggabungkan motif songket pada kain corak insang, beradaptasi dengan menggunakan benang kualitas baik yang ringan dan ramah lingkungan, dan melakukan akulturasi dengan menggunakan pewarna modern yang membuat warna kain tidak mudah luntur, akan tetapi untuk kain corak insang pada Kampung Tenun Khatulistiwa sendiri inovasi masih minim walaupun ada dilakukan oleh para perajin sehingga pembeli seringnya hanya mendapati produk berupa helaian kain sarung dan selendang ditambah dengan motif yang masih standar dan tidak ada

pengembangan hal ini berdampak pada rendahnya minat pembeli untuk memiliki produk-produk yang dihasilkan oleh Kampung Tenun Khatulistiwa tersebut.

Masalah-masalah ini turut membuntuti keberadaan Kampung Tenun Khatulistiwa yang kemudian berdampak pada keoptimalan keberadaan Kampung Tenun Khatulistiwa tersebut sebagai wadah pemajuan kebudayaan. Adapun permasalahan tersebut dapat dilihat dari dua aspek utama, yakni keterbatasannya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki keahlian membuat kain corak insang, dan kurangnya pemenuhan pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) pada kain corak insang Kampung Tenun Khatulistiwa.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, maka dapat kita lihat bahwa strategi menjadi sangat penting bagi mengembangkan sebuah organisasi dalam rangka pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penyusunan strategi merupakan langkah tepat sehingga tujuannya dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan target-target yang ditetapkan, atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian, yakni: Strategi Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak, yang mana dalam menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana evaluasi strategi yang baik maka menurut Richard P. Rumelt (2015, 153) dalam bukunya "*Good Strategy Bad Strategy, The Difference and Why It Matters*" mengemukakan empat standar yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah strategi yaitu konsistensi, kesesuaian, kelayakan, dan keunggulan yang cocok untuk strategi taktis dan sistemis.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan fakta lapangan yang peneliti dapati, ditemukan bahwa strategi Pemerintah Daerah dalam

mengembangkan kain tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa masih menghadapi tantangan struktural yang cukup serius namun juga telah mendapati beberapa keberhasilan. Dari sisi konsistensi, meskipun ada perencanaan formal melalui rapat, dominasi peran pemerintah sebagai konseptor membuat pengelola kampung cenderung pasif dan hanya bertindak sebagai pelaksana semata sehingga program yang dijalankan sering bersifat insidental dan tidak berkelanjutan. Ketidakteraturan jadwal juga memperlihatkan bahwa strategi belum terintegrasi dengan kondisi sosial-ekonomi penenun dan masyarakat yang sebagian besar masih menjadikan menenun sebagai pekerjaan sampingan.

Pada aspek kesesuaian, peningkatan jumlah produksi dan penenun memang menjadi indikator keberhasilan, tetapi keberhasilan ini bersifat kuantitatif semata dan belum menyentuh kualitas maupun keberlanjutan. Fakta bahwa jumlah penenun tetap terbatas dan generasi muda tidak banyak terlibat menunjukkan adanya kesenjangan regenerasi yang berpotensi mengancam keberlangsungan kain corak insang. Selain itu, keterampilan dasar penenun yang berasal dari tradisi songket Sambas belum sepenuhnya adaptif untuk menguasai corak insang, sehingga diperlukan pelatihan yang lebih terarah, masif dan berkelanjutan.

Dari sisi kelayakan, manfaat program-program strategi sudah nyata terlihat, misalnya melalui penyediaan sarana, pelatihan, serta promosi. Namun, rendahnya ketercapaian target menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dan realitas lapangan. Target penenun ahli dan penerus tidak tercapai karena faktor motivasi dan ekonomi dimana menenun tidak dianggap menjanjikan dibandingkan pekerjaan lain yang lebih cepat menghasilkan. Selain itu, kasus bantuan alat yang

tidak terpakai menandakan kurangnya komunikasi antara pemerintah dan penenun dalam menentukan kebutuhan yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam proses perencanaan partisipatif yang seharusnya menjadi dasar kelayakan strategi.

Pada aspek keunggulan, kehadiran Kampung Tenun Khatulistiwa memang memberikan simbol identitas budaya dan ruang pelestarian, tetapi nilai tambah dari sisi inovasi produk dan penetrasi pasar masih sangat terbatas. Rendahnya keberanian penenun untuk bereksperimen dengan diversifikasi produk mencerminkan minimnya dukungan dalam bentuk riset pasar, pendampingan bisnis, maupun jaminan pemasaran. Artinya, meskipun pemerintah berhasil menghidupkan kembali corak insang sebagai identitas, strategi ini belum sepenuhnya mampu menjadikan tenun corak insang sebagai komoditas budaya yang berdaya saing tinggi.

Sehingga dengan begitu, dapat dilihat bahwa strategi pengembangan kain tenun corak insang saat ini masih lebih menekankan pada aspek pelestarian simbolik daripada penguatan ekosistem produksi dan pasar. Konsistensi yang lemah, kesesuaian yang terbatas, aspek kelayakan yang masih banyak yang belum tercapai, serta keunggulan yang masih berhenti pada level identitas menunjukkan bahwa strategi ini membutuhkan perbaikan mendasar, khususnya dalam membangun partisipasi aktif penenun, memperkuat regenerasi, serta menghubungkan aspek budaya dengan peluang ekonomi secara lebih nyata yang mana hal ini akan berdampak pada optimalnya tujuan dari hadirnya Kampung Tenun Khatulistiwa sebagai wadah pemajuan kebudayaan yang berupaya untuk

meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan agar dapat lebih berkembang dan berdaya saing dalam menarik pasar juga menjadikannya sebagai identitas lokal yang mengakar dan kokoh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait penerapan strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak yang mana peneliti lakukan pengidentifikasian. Adapun identifikasi masalah tersebut berdasarkan latar belakang yang telah ditulis sebagai berikut:

1. Jumlah penenun yang semakin berkurang dan kurang konsistennya kegiatan menenun kain corak insang yang berakibat pada terbatasnya hasil produksi.
2. Kurangnya inovasi dalam mengembangkan kreativitas terhadap kain tenun corak insang.
3. Strategi yang telah dijalankan pemerintah masih belum optimal dalam mengembangkan kain tenun corak insang.

1.3. Fokus Penelitian

Peneliti mengambil fokus terhadap permasalahan yang dibahas untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan untuk menjaga supaya permasalahan yang diteliti tidak menyimpang. Sehubungan dengan identifikasi

masalah yang ada, maka fokus penelitian yang diteliti yaitu mengevaluasi bagaimana penerapan strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yang di kaji dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah Strategi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak?.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang tertera ialah untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa kota Pontianak.

1.6. Manfaat Penelitian

Segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia tentu diharapkan memiliki manfaat bagi dirinya maupun bagi lingkungan disekitarnya. Apabila suatu penelitian mampu memberikan kemudahan bagi peneliti lain dan orang lain yang memerlukan, maka penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Kegiatan penelitian ini tentu peneliti harapkan dapat memberikan manfaat yang baik, baik secara

teoritis maupun secara praktis. Oleh karena hal tersebut, peneliti akan memaparkan manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan rinci.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini ialah sekiranya dapat menjadi referensi maupun landasan rasional bagi beragam pihak, baik pemerintah maupun masyarakat dalam hal wawasan, dan juga sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu pemerintahan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai kajian ilmiah sekaligus saran bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan tenun corak insang di Kampung Tenun Khatulistiwa. Hasil penelitian dapat menjadi masukan, umpan balik, serta kontribusi positif untuk mengoptimalkan pertenunan, sekaligus sebagai bahan pembanding dalam menentukan strategi perbaikan kedepannya. Secara rinci manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

   Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan praktik penelitian di lapangan mengenai Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengembangkan Tenun Corak Insang di Kampung Tenun Khatulistiwa Kota Pontianak.

2. Bagi pemerintah

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih strategi yang sesuai dan juga tepat bagi para penenun, selain itu penelitian ini dapat juga

dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas pemerintah dalam membuat program-program strategi yang menarik sehingga membawa Kampung Tenun Khatulistiwa kearah yang lebih baik.

3. Bagi penenun

   Hasil penelitian ini dapat memotivasi para penenun untuk terus berimprovisasi, berkembang dan meningkatkan keterampilan dengan baik sehingga membawa kemajuan dari pertenenun di Kampung Tenun Khatulistiwa terkhususnya pada kain corak insang.

4. Bagi penelitian selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengkaji dan menelah bahasan serupa sehingga pengkajian terkait penelitian ini tidak hanya selesai pada sisi ini namun juga dapat dipandang dari sudut pandang lain.